

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman flora. Iklimnya sangat cocok untuk tumbuh berbagai jenis tanaman. Salah satu tanaman yang dinilai berprospek cerah adalah komoditas perkebunan. Tanaman perkebunan mempunyai peranan penting dalam pembangunan perekonomian di Indonesia. Pengusahaan berbagai komoditas tanaman ini telah mampu mendatangkan devisa bagi negara, membuka lapangan kerja, dan menjadi sumber pendapatan penduduk, serta berkontribusi dalam upaya melestarikan lingkungan. Budidaya perkebunan sudah merupakan kegiatan usaha yang hasilnya untuk diekspor atau bahan baku industri (Suwanto, 2014).

Pendekatan pengembangan pembangunan yang menitikberatkan pada perkebunan rakyat sebagai urat nadi pembangunan dengan perkebunan besar yang telah meningkatkan kinerja perkebunan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan luas areal perkebunan yang pada tahun 1969 baru mencapai 4,6 juta ha telah meningkatkan jadi lebih dari 21,4 juta ha pada tahun 2012 atau meningkat lima kali lipat. Perkebunan telah mampu menunjukkan peran dan keuntungannya dalam perekonomian nasional. Penerimaan ekspor komoditas perkebunan pada tahun 2012 mencapai US\$ 32,48 miliar. Selain sebagai komoditas ekspor, komoditas perkebunan berfungsi sebagai penyedia bahan baku industri dalam negeri. Industri yang berbahan baku hasil tanaman perkebunan, diantaranya

industry minyak goreng, industry ban, sarung tangan, tekstil, biofuel, rokok minuman, dan kosmetik (Suwanto, 2014).

Salah satu tanaman keras perkebunan adalah tanaman kopi. Kopi adalah suatu jenis tanaman tropis yang dapat tumbuh dimana saja, terkecuali pada tempat-tempat yang terlalu tinggi dengan temperatur yang sangat tinggi atau daerah-daerah tandus yang memang tidak cocok bagi kehidupan tanaman. Sudah beberapa abad lamanya tanaman kopi menjadi bahan perdagangan karena kopi dapat diolah menjadi minuman yang lezat rasanya. Dengan kata lain kopi adalah sebagai penyegar badan dan pikiran. Badan yang lemah dan rasa kantuk dapat hilang setelah minum kopi panas, terlebih orang yang sudah menjadi pencandu kopi, bila tidak minum kopi rasanya akan capai dan tidak dapat berpikir dengan baik (AAK, 1988 dalam Simaibang, 2008). Hingga saat ini belum diketahui dengan pasti sejak kapan tanaman kopi dikenal dan masuk peradaban manusia. Menurut catatan sejarah, tanaman ini mulai dikenal di benua Afrika tepatnya di Euthopia. Di dunia perdagangan dikenal beberapa golongan kopi, tetapi yang paling sering dibudidayakan hanya kopi arabika, robusta dan liberika. Pada umumnya penggolongan kopi berdasarkan spesies, kecuali kopi robusta.

Terdapat dua varietas tanaman kopi yang dikembangkan di Indonesia, yaitu kopi arabika dan kopi robusta. kopi arabika merupakan jenis kopi tradisional, dianggap paling enak rasanya, dan kopi robusta yang memiliki kafein lebih tinggi, dapat dikembangkan dalam lingkungan dimana kopi arabika tidak dapat tumbuh, dengan rasa yang pahit dan asam (Anonim, 2009). Selama lima tahun terakhir, Indonesia menempati posisi keempat sebagai negara eksportir kopi setelah Brazil,

Kolombia dan Vietnam. Indonesia juga merupakan negara penghasil kopi robusta terbesar kedua di dunia setelah Vietnam (ICO, 2010). Di sisi lain meskipun kontribusi kopi arabika Indonesia dalam perdagangan kopi dunia secara kuantitatif sangat kecil, namun secara kualitatif sangat disukai konsumen dengan keanekaragaman jenis serta cita rasanya yang spesifik.

Komoditas kopi mampu menghasilkan devisa sebesar US\$ 595,7 juta dan menduduki peringkat pertama diantara komoditas ekspor subsektor perkebunan. Namun produksi kopi Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2001 dengan produksi sebesar 390.000 ton hingga tahun 2004 produksi sebesar 300.000 ton. Hal ini disebabkan karena kurangnya perawatan lahan dan frekuensi pemupukan yang menurun yang menyebabkan penurunan mutu kopi (Najiyati dan Danarti, 2004). Selain sebagai komoditas ekspor, kopi juga merupakan komoditas yang banyak dikonsumsi di dalam negeri. Menurut survey yang dilakukan oleh Departemen pertanian, Rata-rata penduduk Indonesia mengkonsumsi kopi sebanyak 0,5 – 0,7 kg/orang/th. Dengan demikian jumlah penduduk Indonesia sekitar 214,4 juta (tahun 2003) maka diperkirakan setiap tahun diperlukan stok kopi sebanyak 107.200–150.080 ton kopi untuk keperluan konsumsi di dalam negeri (Siswoputranto, 1993). Bidang usaha kopi merupakan sumber penghidupan masyarakat diberbagai daerah dan menjadi salah satu sumber pendapatan devisa bagi negara. Perlu kiranya diadakan pengkajian mendalam mengenai prospek perkopian dunia dan peluang-peluang nyata bagi perkopian Indonesia untuk memenuhi kebutuhan pasar agar dapat meningkatkan perekonomian nasional maupun memperbaiki pendapatan masyarakat, terutama masyarakat petani-petani

kopi (Panggabean, 2011). Secara rinci luas panen kopi di Indonesia tahun 2010-2014 disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1.
Luas Panen, Produksi, Produktivitas Tanaman Kopi di Indonesia
Tahun 2010-2014

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2010	1.210.365	657.900	0,54
2011	1.233.698	616.400	0,55
2012	1.235.289	661.800	0,53
2013	1.241.836	645.300	0,52
2014	1.230.495	654.000	0,53
Rata-rata	1.185.846	647.080	0,53

Sumber :Badan Pusat Statistik 2014

Tabel 1.1 menunjukkan adanya fluktuasi produksi panen tanaman kopi dan juga perluasan areal tanaman kopi sejak tahun 2010 hingga 2014. Hal ini mengindikasikan panen kopi terbesar terjadi di Indonesia pada tahun 2012 dengan sebesar 661.000 ton. Tabel 1.1 menggambarkan produksi kopi di Indonesia yang rentang juga mengalami fluktuasi dan tahun 2012-2013 mengalami penurunan kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2013 sebesar 645.300 ton, dan mengalami pertumbuhan pada tahun berikutnya. Produksi kopi pada lima tahun terakhir mengalami fluktuasi meskipun terjadi perluasan areal lahan pada tanaman kopi itu sendiri. Hal ini juga terjadi pada kopi robusta dan arabika yang banyak ditanam di Indonesia. Dalam kurun waktu tahun 2010-2014 terjadi beberapa flutuasi produksi.

Tabel 1.2 kopi robusta merupakan jenis kopi yang banyak dibudidayakan di Indonesia karena dapat ditanam di daerah yang tidak terlalu tinggi. Produksi kopi robusta di Indonesia berfluktuasi dalam rentan tahun 2010-2014. Sempat

menembus produksi sebesar 540.280 ton dengan luas lahan seluas 958.172 ha pada tahun 2010, tetapi perkembangan produksi kopi menurun hingga menyentuh produksi sebesar 473.672 ton dalam skala luas areal 899.808 ha.

Tabel 1.2
Luas Panen, Produksi, Produktivitas Tanaman Kopi Robusta di Indonesia Tahun 2010-2014

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2010	958.782	540.280	0,56
2011	940.184	489.809	0,52
2012	929.203	528.505	0,57
2013	916.053	509.557	0,56
2014	899.808	473.672	0,56
Rata-rata	929.806	508.365	0,55

Sumber :Badan Pusat Statistik 2014

Kopi jenis lain yang banyak dibudidayakan di Indonesia adalah kopi arabika. Kopi arabika merupakan kopi yang pembudidayaan dilakukan di tanah dengan ketinggian tertentu sehingga pembudidayaannya banyak dilakukan di daerah pegunungan. Produksi kopi arabika (Tabel 1.3) di Indonesia bisa dikatakan naik. Sempat turun dari produksi sebesar 146.640 ton menjadi 144.553 ton pertumbuhan produksi kopi arabika terus naik hingga sebesar 170.185 ton dengan luasan areal 330.687 ha pada tahun 2014. Luas Panen dan produksi kopi arabika di Indonesia mengalami peningkatan di setiap tahunnya dikarenakan potensi kopi arabika yang lebih menjanjikan untuk ekspor ke luar negeri. Cita rasa kopi arabika yang khas sedikit asam di bandingkan dengan kopi robusta. Ada beberapa kopi arabika yang terkenal di indonesia, di antaranya kopi luwak, kopi Toraja, kopi Gayo, kopi Ijen, kopi kintamani dan masih banyak lagi potensi kopi di daerah-daerah yang belum terkenal.

Tabel 1.3
Luas Panen, Produksi, Produktivitas Tanaman Kopi Arabika di Indonesia
Tahun 2010-2014

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2010	251.583	146.640	0,58
2011	293.514	144.553	0,50
2012	306.087	162.658	0,53
2013	325.660	166.325	0,51
2014	330.687	170.185	0,51
Rata-rata	301.506	158.072	0,52

Sumber :Kementrian Pertanian 2015

Pada rentan tahun 2010-2011 produksi kopi di Provinsi Jawa Timur menurun dari produksi sebesar 56.200 ton hingga sebesar 37.396 ton dan pada rentan tahun produksi 2012-2014. Terjadi peningkatan produksi kopi yang baik dan diimbangi dengan luasan areal lahan yang terus mengalami penambahan. Produksi terbesar terjadi pada akhir tahun 2014 mencapai angka sebesar 58.135 ton dengan luas lahan seluas 102.486 ha.

Tabel 1.4.
Luas Panen, Produksi, Produktivitas Tanaman Kopi Provinsi Jawa Timur
Tahun 2010-2014

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2010	95.266	56.200	0,59
2011	96.022	37.396	0,39
2012	99.981	54.189	0,54
2013	101.486	56.986	0,56
2014	102.661	58.135	0,57
Rata-rata	99.083	52.358	0,51

Sumber : Jawa Timur dalam Angka 2010-2014

Tabel 1.5 menunjukkan bagaimana terjadi fluktuasi produksi kopi robusta yang terjadi di Jawa Timur. Produksi terendah terjadi pada tahun 2011 sebesar 32.089 ton dan terus naik hingga menyentuh produksi sebesar 48.824 ton dengan

luas lahan seluas 83.598.00. Fluktuasi jumlah produksi kopi robusta di Provinsi Jawa Timur diakibatkan peremajaan tanaman kopi yang sudah tidak produktif dengan tanaman baru agar produksi kopi meningkat di setiap tahunnya. Perluasan lahan produksi kopi robusta di Provinsi Jawa timur setiap tahun meningkat karena potensi kopi yang menjanjikan dalam prospek usahatani kopi.

Tabel 1.5.
Luas Panen, Produksi, Produktivitas Tanaman Kopi Robusta
Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2010	79.316	48.744	0,61
2011	80.752	32.089	0,40
2012	80.757	45.424	0,56
2013	84.893	48.377	0,57
2014	83.958	48.824	0,58
Rata-rata	81.935.	44.691	0,54

Sumber :Kementrian Pertanian 2015

Tabel 1.6
Luas Panen, Produksi, Produktivitas Tanaman Kopi Arabika Provinsi
Jawa Timur Tahun 2010-2014

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2010	15.950	7.456	0,47
2011	18.370	1.887	0,10
2012	20.088	8.765	0,46
2013	17.764	8.608	0,48
2014	18.256	9.311	0,51
Rata-rata	18.056	7.205	0,40

Sumber: Kementrian Pertanian 2015

Fluktuasi juga terjadi pada kopi arabika di Provinsi Jawa Timur, dalam rentan tahun 2010-2014. Produksi kopi arabika mengalami penurunan dalam skala waktu tahun 2011-2013 yang awalnya sebesar 7.456 ton menurun hingga sebesar 1.887 ton pada akhir tahun 2013 dan kembali mengalami kenaikan pada tahun

2014 dengan produksi sebesar 9.311 ton, atau tertinggi dalam rentan waktu 2010-2014. Areal perkebunan kopi juga mengalami fluktuasi luasan lahan panen yang awalnya 5.601.24 ha menjadi 5.596.29 ha. Setiap tahun produksi kopi arabika mengalami peningkatan karena potensi yang dimiliki oleh kopi arabika lebih baik ketimbang kopi robusta, dimana harga dan rasa kopi arabika yang lebih bagus dari kopi robusta. (Tabel 1.7). Dan ini juga berpengaruh pada kopi robusta dan arabika yang diusahakan di Kabupaten Jember,

Tabel 1.7
Luas Panen, Produksi, Produktivitas Tanaman Kopi Kabupaten Jember Tahun 2010-2014

Tahun	Luas lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2010	6.338	3.357	0,53
2011	6.904	1.880	0,27
2012	7.329	3.178	0,43
2013	17.770	10.057	0,56
2014	17.479	10.081	0,58
Rata-rata	11.165	5.711	0,47

Sumber :Kementrian Pertanian 2015

Tabel 1.8 produksi kopi robusta di Kabupaten Jember sendiri mengalami fluktuasi baik dalam luas lahan maupun produksi. Dalam kurun waktu tahun 2010-2014 hampir setiap tahun kopi robusta mengalami fluktuasi. Pada tahun 2011 adalah produksi terendah dari kopi robusta sebesar 1.667 ton dan luasan lahan seluas 5.911 ha sedangkan produksi kopi robusta tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 9.364 ton dalam luas lahan seluas 15.538 ha. Pertumbuhan produksi dan luas lahan kopi robusta di Kabupaten Jember di setiap tahunnya meningkat karena saat ini kopi menjadi suatu komoditas yang berprospek cerah di masa

depan. Lebih baiknya lagi pemerintah kabupaten dan petani bersinergi dalam meningkatkan kualitas dan produktivitas kopi robusta.

Tabel 1.8
Luas Panen, Produksi, Produktivitas Tanaman Kopi Robusta
Kabupaten Jember Tahun 2010-2014

Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2010	5.608	3.120	0,56
2011	5.911	1.677	0,29
2012	5.911	2.817	0,48
2013	15.538	9.364	0,60
2014	15.001	9.232	0,61
Rata-rata	9.593	5.242	0,51

Sumber :Kementrian Pertanian 2015

Kopi arabika merupakan jenis kopi yang baru diusahakan di Kabupaten Jember. Dikarenakan karena kopi ini hanya bisa tumbuh di daerah dengan ketinggian tertentu. Pada tahun 2011 produksi kopi arabika sebesar 203 ton dengan luas lahan seluas 993 ha sedangkan produksi kopi tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 1.849 ton dengan luas lahan seluas 2.478 ha. hal ini menunjukkan bagaimana mulai tertariknya petani kopi terhadap kopi arabika.

Tabel 1.9
Luas Panen, Produksi, Produktivitas Tanaman Kopi Arabika
Kabupaten Jember Tahun 2010-2014

Tahun	Luas lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2010	735	237	0,32
2011	993	203	0,20
2012	1.418	361	0,25
2013	2.232	693	0,31
2014	2.478	849	0,34
Rata-rata	1.571	486	0,21

Sumber :Kementrian Pertanian 2015

Luas lahan tanaman kopi di Kecamatan Panti dengan rata-rata luas lahan seluas 388.36 ha dan produksi sebesar 663 ton. Hal ini juga merujuk pada produksi rentan tahun 2010-2014. Produksi terbesar terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 853 ton. Luas panen kopi di Kecamatan Panti cenderung naik dari tahun ke tahun.

Tabel 1.10
Luas Panen, Produksi, Produktivitas Tanaman Kopi Kecamatan Panti
Tahun 2010-2014

Tahun	Luas lahan (ha)	Produksi Ton	Produktivitas (ton/ha)
2010	389.09	350	0,89
2011	389.09	400	0,77
2012	388.39	554	0,64
2013	388.39	719	0,79
2014	388.36	858	0,95
Rata-rata	388.64	663	0,89

Sumber : Badan Pusat Statistik 2014

Tabel 1.10 menunjukkan bagaimana petani di Kecamatan Panti mengalami fluktuasi produksi kopi pada kurun waktu 2010-2014 dikarenakan penggunaan pupuk anorganik yang dikurangi dan digantikan pupuk organik dalam dua tahun ini. Walaupun luasan lahan panen menurun dari tahun ke tahun juga ini menggambarkan bagaimana produktivitas lahan kopi di Kecamatan Panti meningkat.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah ada perbedaan produktifitas lahan dan keuntungan usaha perkebunan kopi robusta dan arabika di Kecamatan Panti Kabupaten Jember ?
2. Apakah ada perbedaan efisiensi penggunaan biaya dalam usaha perkebunan kopi robusta dan arabika di Kecamatan Panti Kabupaten Jember ?

3. Factor–factor apa saja yang berpengaruh terhadap tingkat produksi usaha perkebunan kopi di Kecamatan Panti Kabupaten Jember ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan produktivitas lahan dan keuntungan perkebunan kopi robusta dan arabika di Kecamatan Panti Kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui perbedaan efisiensi biaya dalam usaha perkebunan kopi robusta dan arabika di Kecamatan Panti Kabupaten Jember.
3. Untuk mengidentifikasi factor- faktor yang berpengaruh terhadap produksi usaha perkebunan kopi di Kecamatan Panti Kabupaten Jember

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sumbangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang ilmu ekonomi pertanian yang berkaitan dengan studi komparatif.
2. Sebagai bahan informasi bagi petani dalam merencanakan dan melaksanakan usaha perkebunan kopi robusta dan arabika
3. Memberi informasi bagi peneliti lain dalam penelitian yang sejenis.